

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini dijadikan sebagai cermin untuk melihat bagaimana keberhasilan anak dimasa mendatang. Anak yang mendapat pelayanan yang baik semenjak usia 0-8 tahun memiliki harapan lebih besar untuk meraih keberhasilan dimasa mendatang. Sebaliknya anak yang tidak mendapat pelayanan pendidikan atau stimulasi yang optimal membutuhkan perjuangan yang cukup berat dalam mengembangkan kehidupan selanjutnya (Hibana, 2005 : 11).

Pendidikan anak usia dini menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya penanaman pondasi dasar pada anak dengan cara melakukan rangsangan-rangsangan untuk memunculkan potensi yang dimiliki anak. Pembinaan atau menstimulasi potensi pada anak dilakukan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pelaksanaan pendidikan di PAUD juga untuk mengembangkan kemampuan dan perkembangan anak sebelum anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Pada usia 4 tahun perkembangan otak anak mengalami kemajuan hingga 50%, klimaknya pada usia 8 tahun yaitu 80% dan selebihnya diproses hingga usia 18 tahun. Oleh sebab itulah, anak pada usia dibawah 8 tahun mengalami loncatan perkembangan yang sangat pesat, yang sering kita sebut dengan “*Golden Age*” atau usia emas, karena perkembangannya yang luar biasa (Hibana, 2005 : 11).

Pendapat dari Hibana tersebut mendapat sambutan dan dukungan yang baik oleh Mursid. Menurut pendapat Mursid (2010 : 23) tentang perkembangan dan pertumbuhan yang dialami anak usia belia bahwa :

PAUD merupakan proses pembinaan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial, tumbuh dan kembang secara optimal.

Menurut Balitbang Depdiknas, PAUD didirikan bertujuan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan kompetitif.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak usia dibawah 8 tahun mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, fisik motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki lebih optimal, melalui suatu lembaga pendidikan yang cocok dengan kelompok umur. Disinilah anak-anak bisa melakukan interaksi sosial dan bermain bersama saling memberi dan menerima.

Pada masa *golden years* pembentukan sistem saraf secara mendasar sudah terjadi. Kuantitas dan kualitas perkembangan otak menentukan kecerdasan anak. Otak anak yang terbelah menjadi dua mempunyai fungsi yang berbeda. Otak kanan berkemampuan untuk mengendalikan aktivitas yang bersifat berpikir divergen (meluas), imajinasi, ide-ide, kreativitas, emosi,

musik, abstrak, bebas. Otak kiri mengendalikan aktivitas yang bersifat teratur, berurutan, rinci, sistematis, (membaca, menulis, berhitung) (Maimunah, 2010 : 115-116).

Untuk mengembangkan daya imajinasi anak, kita menekankan pada kemampuan otak sebelah kanan. Akan tetapi kita juga harus memaksimalkan kemampuan otak sebelah kiri bisa seimbang. Fungsi kemampuan otak tidak akan maksimal kalau kita hanya memperkuat kerja sebelah saja. Maka dari itu peneliti berupaya membantu untuk mengkolaborasikan antara pengetahuan, ketrampilan, sosial emosional dan kecerdasan.

Menurut pendapat peneliti, kalau pembelajaran terdahulu kemampuan bercerita anak masih rendah, dikarenakan guru kurang memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali cerita guru. Sehingga anak hanya pasif sebatas mendengarkan cerita dari guru saja. Selain itu juga guru kurang menarik dalam membawakan sebuah cerita karena ceritanya tanpa media yang mendukung.

Cerita anak merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling dominan untuk disampaikan di Pendidikan Anak Usia Dini. Melalui cerita beberapa aspek perkembangan anak dapat dikembangkan dalam proses kegiatan pembelajaran. Misalnya mengembangkan aspek bahasa, kognitif, nilai agama dan moral serta sosial emosional anak. Oleh sebab itu, cerita anak yang baik sangat diperlukan. Buku-buku cerita, gambar-gambar cerita, sekarang sudah banyak beredar di pasaran, selain itu seorang pendidik diharapkan juga dapat membuat sendiri cerita-cerita yang disertai gambar atau

gambar cerita. Karena dengan gambar cerita anak akan senang dan tertarik untuk memahami maksud dan isi dari gambar cerita tersebut.

Maka dari itu peneliti ingin mengembangkan dan melakukan penelitian kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bercerita untuk mengembangkan daya imajinasi anak melalui media gambar cerita yang selalu akrab dengan dunia anak. Media gambar cerita mampu dipergunakan sebagai petunjuk khusus, memberi pengalaman tidak langsung, menimbulkan imajinasi pada anak saat terfokus memperhatikan maksud dari gambar tersebut. Walaupun sifatnya tidak bergerak namun dapat menggerakkan hati sanubari anak. Sehingga daya imajinasi anak terangsang pada akhirnya kemampuan anak untuk mengungkapkan apa yang dilihatnya terjembatani yang berupa sebuah cerita.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif dan terarah serta dapat dikaji secara mendalam, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Penerapan kemampuan bercerita dengan gambar cerita pada pembelajaran pengembangan kemampuan bercerita pada Kelompok B TK Aisyiyah 5 Jambeyan, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen Tahun 2013/2014.
2. Penerapan bercerita dengan gambar cerita untuk mengembangkan kemampuan bercerita pada Kelompok B TK Aisyiyah 5 Jambeyan, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen Tahun 2013/2014.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

“Apakah melalui media gambar cerita dapat mengembangkan kemampuan bercerita anak pada Kelompok B TK Aisyiyah 5 Jambeyan Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pedoman untuk mewujudkan kegiatan yang akan dilaksanaka, sehingga perlu dirumuskan secara jelas. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Untuk mengembangkan kemampuan bercerita pada Kelompok B TK Aisyiyah 5 Jambeyan Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak pada Kelompok B TK Aisyiyah 5 Jambeyan, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a) Dapat memberikan sumbangan terhadap penggunaan media pembelajaran anak usia dini sebagai pembenahan pengajaran pada Kelompok B TK Aisyiyah 5 Jambeyan Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen.
- b) Secara khusus dapat bermanfaat sebagai inovasi model pembelajaran pada Kelompok B TK Aisyiyah 5 Jambeyan, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen.

2. Manfaat secara Praktis

- a) Bagi anak, dengan mengembangkan kemampuan bercerita akan memberi manfaat dalam berimajinasi untuk mengungkapkan suatu gagasan ataupun pendapat dalam kegiatan sehari-hari.
- b) Bagi guru, dapat memahami dalam strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak.
- c) Bagi guru, dapat memotivasi anak didik agar seluruh aspek perkembangan bisa berkembang secara optimal, khususnya dalam mengungkapkan suatu gagasan yang berbentuk cerita.
- d) Bagi pendidik, mendapat teori baru tentang pengembangan kemampuan bercerita, sehingga dapat dijadikan dasar kegiatan dalam pembelajaran bercerita.